

Usaha Pembesaran Pedet Sapi Hasil Inseminasi Buatan di Kabupaten Indramayu

Entus Hikmana¹

¹ Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Wiralodra

Email: entus.hikmana@unwir.ac.id¹

ABSTRAK

Setiap daerah memiliki potensi yang berbeda-beda baik sumberdaya alam, sumberdaya manusia, budaya, maupun teknologinya. Kemampuan daerah untuk mengembangkan sektor-sektor unggulan harus mampu mempercepat pertumbuhan ekonomi di daerah tersebut. Subsektor peternakan mempunyai kontribusi yang penting terhadap Pendapatan Domestik Bruto (PDB) nasional maupun Pendapatan Asli Daerah (PAD) Kabupaten Indramayu. Peranan subsektor peternakan dalam pembangunan daerah sangat diperhitungkan, oleh karena itu kebijakan-kebijakan untuk mengembangkan perekonomian daerah tidak terlepas dari subsektor ini. Penelitian ini dilakukan dengan maksud untuk menganalisis pembesaran pedet sapi potong hasil inseminasi buatan, yang meliputi modal, biaya, penerimaan, keuntungan dan Break Even Point (BEP). Adapun tujuannya adalah untuk tujuannya adalah untuk: 1. Mengetahui berapa besar biaya dan penerimaan usahaternak pembesaran pedet sapi potong hasil inseminasi buatan; 2. Mengetahui keuntungan dan break even point usahaternak pembesaran pedet sapi potong hasil inseminasi buatan.

Metode penelitian yang digunakan adalah survei untuk mengumpulkan data primer dari responden dan data sekunder dari dinas terkait. Responden diambil secara purposive sampling. Analisis ekonomi menggunakan analisis modal atau investasi, biaya, penerimaan, pendapatan dan BEP untuk usahatani penggemukan sapi potong. Hasil analisis menunjukkan bahwa usahatani sapi potong merupakan usaha rumah tangga yang dikelola secara tradisional dengan jumlah modal atau investasi sebesar Rp. 946.363,06 per ekor, total biaya Rp. 21.174.324 per periode, dengan penerimaan sebesar Rp. 31.375.000 dan pendapatan Rp. 10.200.676 per periode. Nilai BEP harga jual sapi per ekor sebesar Rp. 11.580.356 hal ini berarti lebih rendah dari harga jual oleh petani yaitu sebesar Rp. 15.895.833, petani masih mendapatkan keuntungan. Sedangkan BEP unit adalah 1,33 hal ini berarti bahwa peternak akan memperoleh keuntungan apabila memelihara lebih dari 1 ekor sapi, dimana rata-rata peternak memelihara 2 ekor sapi potong.

Kata kunci : Pembesaran Pedet, Semi intensif, RC Rasio, Rentabilitas.

I. Pendahuluan

Pembangunan peternakan merupakan bagian dari pembangunan pertanian yang bertujuan untuk mencapai suatu kondisi peternakan yang tangguh, yang dicirikan dengan kemampuan mensejahterakan peternak dan kemampuannya dalam mendorong pertumbuhan secara keseluruhan. Pembangunan peternakan diarahkan untuk meningkatkan mutu hasil produksi, meningkatkan pendapatan, memperluas lapangan kerja serta memberikan kesempatan berusaha bagi masyarakat di pedesaan. Peternakan yang tangguh memerlukan kerja keras, keuletan dan kemauan yang kuat dari peternak itu sendiri agar mencapai tujuan yang diinginkan. Dengan pemanfaatan sumber daya alam ada, usaha tersebut diharapkan dapat berkontribusi bagi peningkatan pendapatan keluarga.

Subsektor peternakan yang merupakan bagian dari sektor pertanian, juga mempunyai peranan penting dalam perekonomian di Indonesia baik dalam pembentukan PDB, penyerapan tenaga kerja, bagian dari sistem ketahanan pangan maupun penyediaan bahan baku industri. Industri peternakan sebagai suatu kegiatan bisnis mempunyai cakupan yang sangat luas. Rantai kegiatan usaha peternakan tidak terbatas pada kegiatan produksi di hulu tetapi juga kegiatan bisnis di hilir dan semua kegiatan pendukungnya. Sapi merupakan salah satu jenis ternak yang cukup digemari dan telah lama diusahakan petani di Indonesia, khusus ternak sapi potong merupakan ternak penghasil bahan makanan berupa daging yang memiliki kandungan protein tinggi serta mempunyai nilai ekonomis yang tinggi serta mempunyai arti cukup penting bagi kehidupan masyarakat (Sutopo dan Karyadi, 2007). Usaha peternakan sapi potong di Indonesia dapat dikatakan sebagai suatu usaha dengan pendekatan usaha tani dan bersifat tradisional. Pemeliharaan

sapi potong oleh para petani umumnya dalam jumlah relatif kecil dan merupakan usaha sambilan (*backyard farming*).

Sapi adalah hewan ternak anggota suku *Bovidae*. Sapi dipelihara terutama untuk dimanfaatkan susu dan dagingnya sebagai pangan manusia. Hasil sampingan, seperti kulit, tanduk, dan kotorannya juga dimanfaatkan untuk berbagai keperluan manusia. Di sejumlah tempat, sapi juga dipakai sebagai penggerak alat transportasi, pengolahan lahan tanam (bajak), dan alat industri lain (seperti peremas tebu). Para peternak sapi dalam mengusahakan usaha pembesaran pedet sapi menggunakan beberapa jenis sapi yang digunakan untuk pembesaran seperti sapi Ongole, Limosin, Simental, Bali, Madura, Brahman dan Lainnya.

Dalam rangka memanfaatkan sumber daya lokal secara optimal, pada kawasan pedesaan dengan tersedianya pakan yang berlimpah dapat dikembangkan usaha pembesaran pedet sapi potong jenis simental hasil inseminasi buatan. Untuk menambah pendapatan petani yang biasanya bermatapencaharian sebagai petani padi, dengan usaha sampingan berternak usaha pembesaran pedet sapi jenis sapi simental dengan memanfaatkan limbah pertanian yang ada seperti jerami dan dedak untuk pakan ternak.

Dari berbagai potensi yang ada, masalah yang sering dihadapi petani kurangnya modal dan pengetahuan manajemen pemeliharaan sapi. Usaha pembesaran pedet sapi ini masih dikelola secara tradisional dan perlu pengetahuan untung ruginya usaha tersebut. Sedangkan prospek pengembangan usaha pembesaran pedet sapi cukup baik, dengan banyaknya permintaan sapi bakalan untuk penggemukan sapi membuat harga pedet semakin mahal.

Kecamatan Gabuswetan adalah salah satu kecamatan di Kabupaten Indramayu dengan jumlah peternak sapi cukup banyak, namun karena usaha ini hanya dikelola secara tradisional sehingga untuk mengetahui berapa keuntungan atau pendapatan yang diperoleh atau diterima serta biaya yang dikeluarkan untuk usaha tersebut tidak dapat diketahui secara jelas. Usaha pembesaran pedet sapi jenis simental telah memberikan dampak terhadap pendapatan para petani, dibandingkan dengan memelihara sapi jenis lainnya. Sehingga penulis tertarik untuk mengadakan penelitian tentang Usaha Pembesaran Pedet Sapi Hasil Inseminasi Buatan di Kabupaten Indramayu.

II. Metode Penelitian

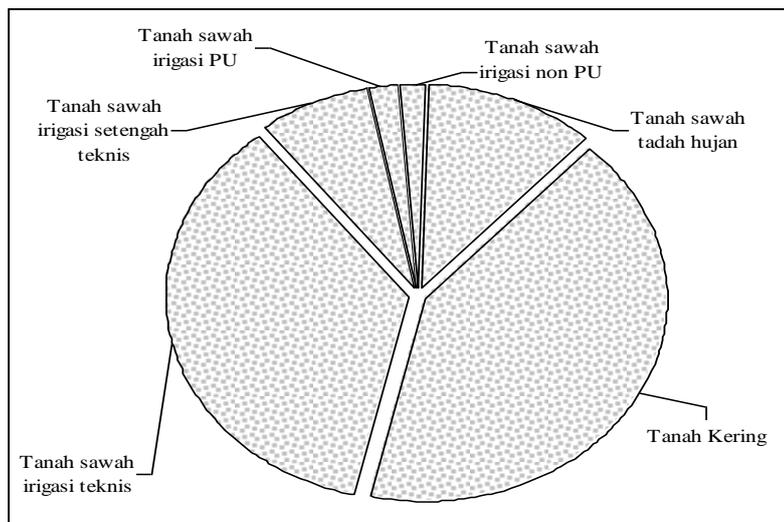
Penelitian dilaksanakan di Kecamatan Gabuswetan Kabupaten Indramayu Tahun 2022. Penentuan lokasi penelitian secara sengaja atas dasar pertimbangan bahwa kecamatan tersebut merupakan salah satu percontohan usaha pembesaran Pedet Sapi hasil inseminasi buatan di Kabupaten Indramayu. Adapun objek dalam penelitian ini adalah para peternak usaha pembesaran pedet sapi hasil inseminasi buatan di Kecamatan Gabuswetan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode Survei. Disain penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah survei deskriptif digunakan untuk menafsirkan data-data dan keterangan yang diperoleh dengan jalan mengumpulkan, menyusun, dan mengklasifikasikan data-data yang diperoleh dan selanjutnya dianalisis sehingga di peroleh gambaran mengenai fenomena yang akan diteliti (Nazir, 2018).

III. Hasil dan Pembahasan

Kabupaten Indramayu merupakan daerah pesisir pantai utara Pulau Jawa sehingga membuat suhu udara cukup tinggi, menurut Schmidt dan Furguson Kabupaten Indramayu termasuk dalam tipe iklim D yang sifatnya sedang, dengan rata-rata temperatur berkisar $22,9^0 - 30^0$ C. Sementara rata-rata curah hujan sepanjang tahun adalah sebesar 2.146 mm dengan jumlah hari hujan 142 hari. Adapun curah hujan tertinggi terjadi di kecamatan gantar, kurang lebih sebesar 2.919 mm dengan jumlah hari hujan tercatat 130 hari; sedang curah hujan terendah terjadi di kecamatan terisi kurang lebih sebesar 1.257 mm dengan jumlah hari hujan tercatat 87 hari

Kabupaten Indramayu memiliki luas wilayah 204.011 ha terdiri atas 119.752 ha tanah sawah (58%) dengan irigasi teknis sebesar 72.561 ha setengah teknis, 3.899 ha irigasi sederhana PU dan 3.415 ha irigasi non PU sedang 22.803 ha diantaranya adalah sawah tadah hujan. Sedangkan luas

tanah kering di Kabupaten Indramayu tercatat seluas 84.259 ha atau sebesar (42%). Adapun rinciannya dapat dilihat pada Gambar 1 sebagai berikut:



Gambar 2. Penggolongan Penggunaan Lahan Di Kabupaten Indramayu

Keadaan Usaha Pertanian

Pertanian merupakan salah satu sektor terbesar di Kabupaten Indramayu. Jenis tanaman pangan meliputi tanaman bahan makanan, sayur-sayuran dan buah-buahan. Hasil tanaman pangan dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Produksi Tanaman Pangan Di Kabupaten Indramayu, Tahun 2022

No	Jenis Tanaman	Luas (Ha)	Produksi (Ton)	Persentase (%)
1	Padi	190.090	1.229.476,75	98,73
2	Kacang	2.129	1.776,06	0,143
3	Kedelai	2.040	2.790,40	0,224
4	Hijau Palawija	814	3.119,85	0,251
5	Ubi Kayu	523	6.677,73	0,536
6	Kacang Tanah	508	1.165,19	0,094
7	Ubi Jalar	24	239,96	0,019

Sumber: Dinas Pertanian dan Peternakan, 2021

Dari Tabel 2 di atas terlihat bahwa sebagian besar hasil tanaman pangan di Kabupaten Indramayu didominasi oleh tanaman padi dengan luas panen 190.090 ha dan produksi mencapai 1.229.476,75 ton (98,73 %). Jika dilihat dari hasil produksinya kabupaten Indramayu merupakan daerah penghasil padi yang cukup besar, tak heran bahwa Kabupaten Indramayu merupakan daerah lumbung padi nasional.

Keadaan Dan Identitas Responden

Umur merupakan salah satu karakteristik internal dari individu yang ikut mempengaruhi fungsi biologis dan fisiologis peternak. Umur akan mempengaruhi peternak dalam mempelajari, memahami dan mengadopsi inovasi dalam usaha peternakan yang dijalankannya, umur juga berpengaruh terhadap peningkatan produktivitas kerja yang dilakukan peternak. Untuk mengetahui tingkat umur responden, dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Distribusi Responden Menurut Umur

No	Umur (Tahun)	Jumlah	
		(orang)	(%)
1.	29 – 37	6	30,0
2.	38– 46	7	35,0
3.	47– 55	3	15,0
4.	56 – 64	4	20,0
	Jumlah	20	100,0

Sumber : Data Primer yang Telah Diolah, 2021.

Berdasarkan Tabel 3, dapat diketahui bahwa responden berdasarkan umur yang paling banyak memiliki umur 38 – 46 tahun sebanyak 7 orang (35,0%) dan paling sedikit yaitu 47 – 55 tahun sebanyak 3 orang (15,0%). Umur peternak akan mempengaruhi kemampuan fisik bekerja dan cara berfikir, dimana umur seseorang berkaitan erat dengan kematangan psikologis dan kemampuan fisiologisnya. Semakin tinggi umur seseorang semakin tinggi motivasi dan tingkat kemampuan fisiologisnya hingga sampai pada titik tertentu, namun setelah melewati titik tersebut, semakin tinggi umur seseorang akan semakin menurun kemampuan fisiologisnya. Hal ini sesuai menurut Sumiati (2011), yang menyatakan bahwa kemampuan kerja seseorang peternak sangat dipengaruhi oleh tingkat umur. Semakin produktif umur peternak maka semakin mempunyai semangat ingin tahu hal-hal baru yang belum diketahui. Selain itu usia juga mempengaruhi kondisi fisik dan motivasi peternak.

Responden Menurut Tingkat Pendidikan

Adapun keadaan responden berdasarkan tingkat pendidikan, pada umumnya akan mempengaruhi cara dan pola pikir petani. Pendidikan yang relatif tinggi dan umur yang relatif muda menyebabkan petani tersebut relatif dinamis. Semakin tinggi pendidikan seseorang, semakin berkembang wawasan berfikirnya dan keputusan yang diambil semakin baik dalam menentukan cara-cara berusaha tani yang lebih produktif. Pendidikan juga dikenal sebagai sarana belajar dalam meningkatkan pengetahuan yang selanjutnya diperkirakan akan menanamkan suatu sikap yang menguntungkan menuju praktek pertanian yang lebih modern. Keterbatasan pendidikan yang dimiliki oleh petani sangat berpengaruh kepada pola pikir dan wawasan petani dalam memutuskan kegiatan yang akan dilakukan.

Tabel 4. Distribusi Responden Menurut Menurut Tingkat Pendidikan

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah	
		(orang)	(%)
1.	Tidak Sekolah	7	35,0
2.	SD / Sederajat	6	30,0
3.	SMP / Sederajat	3	15,0
4.	SMU / Sederajat	4	20,0
	Jumlah	20	100,0

Berdasarkan Tabel 4. dapat diketahui bahwa keadaan responden berdasarkan tingkat pendidikan SD yaitu 7 orang (35,0%), sedangkan paling sedikit pendidikan SMP yaitu 3 orang (15,0%). Tingkat pendidikan merupakan faktor internal yang mempengaruhi motivasi peternak dalam menjalankan usahanya. Semakin tinggi tingkat pendidikan formal yang peternak maka semakin tinggi pula tingkat motivasinya dalam menjalankan usaha. Hal ini sesuai dengan pendapat Hendrayani dkk (2009) yang menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang tentunya akan semakin tinggi pula daya serap teknologi dan semakin cepat untuk menerima inovasi yang datang dari luar dan begitu juga sebaliknya.

Responden Menurut Tingkat Pengalaman

Pengalaman usaha ternak erat hubungannya dengan keterampilan yang dimiliki, semakin lama pengalaman beternak seseorang maka keterampilan yang dimiliki akan lebih tinggi dan berkualitas. Adapun klasifikasi responden berdasarkan tingkat pengalaman dalam beternak dapat dilihat pada Tabel 5. Berdasarkan tabel tersebut menunjukkan lama usaha ternak tertinggi yaitu 10–17 tahun dengan persentase 36,7 % dan terendah 50 -57 tahun dengan persentase 1,67%. Pengalaman peternak sangat erat kaitannya dengan keterampilan yang dimiliki.

Semakin lama pengalaman beternak seseorang maka keterampilan yang dimiliki akan lebih tinggi dan berkualitas. Hal ini sesuai dengan pendapat Hendrayani (2009) yang menyatakan bahwa pengalaman bertani/beternak merupakan modal penting untuk berhasilnya suatu kegiatan usaha tani.

Tabel 5. Distribusi Responden Menurut Pengalaman Berusaha Ternak

No	Pengalaman Usaha	Jumlah	
		(orang)	(%)
1.	1-2	6	30,0
2.	3-4	7	35,0
3.	5-6	4	20,0
4.	6-7	3	15,0
	Jumlah	20	100,0

Berbedanya tingkat pengalaman masing-masing petani maka akan berbeda pula pola pikir mereka dalam menerapkan inovasi pada kegiatan usaha ternaknya. Penerapan teknologi dan manajemen yang baik akan mempengaruhi perilaku berusaha petani dalam melakukan usaha taninya yang dimiliki. Semakin lama pengalaman beternak seseorang maka keterampilan yang dimiliki akan lebih tinggi dan berkualitas.

Responden Menurut Tingkat Pemilikan Ternak

Skala kepemilikan menggambarkan besarnya ternak yang dimiliki oleh peternak. Adapun jumlah kepemilikan ternak sapi Potong pada petani peternak dapat di lihat Tabel 6. Berdasarkan tabel tersebut menunjukkan skala usaha ternak tertinggi yaitu 1-2 ekor dengan persentase 65,0 % dan terendah 3-4 ekor dengan persentase 35,0%. jumlah kepemilikan ternak merupakan faktor penentu tinggi rendahnya pendapatan yang diperoleh. Hal ini menunjukkan pada umumnya peternak adalah merupakan usaha peternakan rakyat. Pada umumnya peternak dalam mengelola usahaternak dengan skala usaha rakyat Menurut Yusdja (2005) skala usaha sapi bali merupakan usaha rakyat (1-9 ekor)/peternak.

Tabel 7. Distribusi Responden Menurut Skala Pemilikan Ternak

No	Skala Pemilikan Ternak	Jumlah	
		(orang)	(%)
1.	1-2	13	65,0
2.	3-4	7	35,0
	Jumlah	20	100,0

Investasi Usahaternak Penggemukan Sapi Potong

Biaya modal/ investasi yang dikeluarkan peternak meliputi modal tetap yaitu biaya pembuatan kandang, pembelian sapi, sewa tanah dan peralatan yang tidak habis terpakai dalam waktu satu tahun. Pada Tabel 8. diketahui besarnya nilai investasi tersebut disebabkan oleh tingginya biaya yang dikeluarkan peternak untuk sapi bakalan dan pembuatan kandang. Variasi material yang digunakan dalam pembuatan kandang antara peternak satu dengan peternak lain

berbeda-beda, tergantung kemampuan modal yang dimiliki masing-masing peternak.

Tabel 8. Rata-Rata Investasi Pembesaran Sapi Per Ekor

No	Komponen Investasi	Nilai Investasi (Rp)
1.	Kandang	2.250.000,00
2.	Sapi Bakalan	7.555.555,56
3.	Peralatan	88.312,50
4.	Sewa Tanah	52.500,00
	Jumlah	9.946.363,06

Sumber: Data Diolah

Rata-rata Biaya Usahatani Penggemukan Sapi Potong

Biaya pada usahatani penggemukan sapi potong ini diperhitungkan secara tunai. Biaya secara tunai meliputi biaya pembelian pakan konsentrat, sewa lahan untuk lokasi kandang dan pakan, pemeriksaan kesehatan sapi secara berkala, obat-obatan, iuran untuk fasilitas kandang kelompok (listrik), biaya peralatan yang habis terpakai dalam jangka waktu satu tahun. Biaya operasional nontunai adalah biaya tenaga kerja keluarga untuk mengelola ternak (tidak diperhitungkan).

Tabel 9. Rata- Rata Biaya Usahatani Penggemukan Sapi Per Periode (2 ekor)

No	Komponen Biaya	Jumlah	
		Per Periode	(%)
1.	Biaya tetap		
	-Penyusutan kandang	412.500,00	1,95
	-Penyusutan Alat	50.463,00	0,24
	-Sewa Lahan	52.500,00	0,25
	-Total biaya tetap	515.463,00	
2.	Biaya tidak tetap		
	-Pakan	5.352.750,00	25,28
	-Sapi Bakalan	15.111.111,00	71,37
	-Listrik	90.000,00	0,42
	-Obat-obatan	105.000,00	0,49
	-Total biaya variabel	20.658.861,00	
	Jumlah	21.174.324,00	100,0

Pada Tabel 9. di atas digambarkan rata rata biaya tiap kandang dengan rata rata kepemilikan 2 ekor ternak sapi penggemukan. Sapi penggemukan di Kelurahan plalangan merupakan sapi dewasa dengan kisaran umur lebih dari 2 tahun. Biaya terdiri dari biaya tetap (*fix cost*) dan biaya tidak tetap (*variable cost*).

Berdasarkan Tabel 9 terlihat bahwa biaya pada usahatani sapi potong terbesar adalah pada biaya sapi bakalan dan pakan terutama konsentrat. Sapi bakalan merupakan modal utama dalam penggemukan, diluar sapi bakalan pakan merupakan biaya operasional terbesar. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Prawirokusumo (2000) bahwa biaya pakan biasanya terbesar dalam usaha peternakan yaitu berkisar antara 60-80% dari total biaya.

3.3.2.2. Penerimaan Dan Pendapatan Pembesaran Sapi Potong

Pada usahaternakan penggemukan sapi potong, penerimaan peternak berasal dari penjualan sapi sebagai produk pokok sedangkan pupuk kandang sebagai produk sampingan digunakan sendiri oleh peternak untuk pupuk dilahan pertaniannya. Soekardono (2006) menyatakan bahwa satu Satuan Ternak (ST) menghasilkan pupuk kandang sebanyak 3 ton setahun. Umumnya sebagian besar (80%) pupuk kandang digunakan sendiri. Dengan kepemilikan induk sapi rata-rata 2 ekor dapat diasumsikan bahwa kotoran per tahun yang dihasilkan oleh ternak pada setiap peternak adalah sekitar

6 ton per tahun. Pupuk kandang yang dihasilkan oleh masing-masing peternak tidak dijual tetapi sebagian besar digunakan untuk lahan pertanian miliknya.

3.3.2.3. Penerimaan Dan Pendapatan Pembesaran Sapi Potong

Pada usahatani penggemukan sapi potong, penerimaan peternak berasal dari penjualan sapi sebagai produk pokok sedangkan pupuk kandang sebagai produk sampingan digunakan sendiri oleh peternak untuk pupuk dilahan pertaniannya. Soekardono (2006), menyatakan bahwa satu Satuan Ternak (ST) menghasilkan pupuk kandang sebanyak 3 ton setahun. Umumnya sebagian besar (80%) pupuk kandang digunakan sendiri. Dengan kepemilikan induk sapi rata-rata 2 ekor dapat diasumsikan bahwa kotoran per tahun yang dihasilkan oleh ternak pada setiap peternak adalah sekitar 6 ton per tahun. Pupuk kandang yang dihasilkan oleh masing-masing peternak tidak dijual tetapi sebagian besar digunakan untuk lahan pertanian miliknya.

Tabel 10. Rata- Rata Penerimaan Usahatani Penggemukan Sapi Per Periode (2 ekor)

No	Komponen Penerimaan	Jumlah		
		Sapi	Harga	Total
1.	Penjualan Sapi Potong	2	15.687.500	31.375.000

Berdasarkan Tabel 10 di atas, harga jual sapi penggemukan termasuk tinggi untuk harga jual sapi jenis peranakan ongol yang dipelihara secara tradisional dan kondisi pemberian pakan yang masih tergolong kurang memenuhi kebutuhan sapi. Peternak sangat diuntungkan pada saat penjualan karena mendekati hari raya qurban, dimana harga sapi melonjak naik. Pada harga normal biasanya berkisar antara Rp. 12 juta – Rp. 13,5 juta per ekor.

Pada Tabel 11, pendapatan yang diterima peternak sebesar Rp.5.100.338 per ekor selama satu periode. Satu periode penggemukan selama 6 bulan, rata rata tiap bulannya Rp.850.056,333. Dari keuntungan yang diperoleh ini untuk dibandingkan dengan UMK yang ada di Kota Semarang. Upah minimum yang ada di Kota Semarang tahun 2016 Rp. 1.909.000, maka untuk mendapatkan keuntungan yang setaraf dengan UMK peternak harus memelihara minimal 2 ekor. Mengingat usaha ini merupakan usaha sampingan maka pendapatan ini sudah termasuk besar, untuk menambah pendapatan keluarga. Jumlah pendapatan peternak di Plalangan termasuk lebih tinggi bila dibandingkan dengan pendapatan peternak di Purbalingga seperti dalam penelitiannya Mohammad Trigestianto dkk (2013) bahwa pendapatan peternak Kabupaten Purbalingga di sektor *Non* Peternak Rp 1.192.000 dalam satu bulan. Pendapatan di sektor peternakan dalam penjualannya satu tahun sekali saat idul adha sebesar Rp 1.962.295 dengan kepemilikan rata-rata 2 ekor ternak. Sedangkan istri peternak apabila tidak bekerja sebagai tani, melakukan pekerjaan sambilan sebagai buruh pabrik dengan upah Rp 400.000- Rp 500.000 per bulan

Tabel 11. Rata-Rata Pendapatan Pembesaran Sapi Di Daerah Penelitian

No	Komponen Pendapatan	Jumlah (Rp/Periode)
1.	Total Penerimaan	31.375.000,00
2.	Total Biaya	21.174.324,00
3.	Total Pendapatan (2 ekor)	10.200.676,00
	Pendapatan Per Ekor	5.100.338,00

3.3.2.4. Break Even Point (BEP)

Analisis *break even point* merupakan analisis yang menunjukkan banyaknya hasil penjualan atau penerimaan yang dapat menutup biaya operasionalnya. Hal ini berarti pada usahatani penggemukan sapi potong tidak mengalami rugi maupun laba. Untuk mengetahui lebih jelas mengenai besar nilai BEP pada usahatani sapi potong dengan penghitungan penjualan sapi penggemukan

disajikan pada Tabel 12.

Berdasarkan Tabel 12, nilai BEP harga sebesar Rp. 11.580.356 per ekor, nilai ini lebih rendah dari harga jual oleh peternak, hal ini menunjukkan bahwa peternak memiliki keuntungan karena bisa menjual lebih tinggi dari harga BEP. Sedangkan dari nilai BEP jumlah ternak yang dipelihara yaitu sebesar 1,33 ekor artinya bahwa BEP terjadi pada tingkat pemeliharaan di atas 1 ekor. Rata rata peternak memelihara 2 ekor, berarti nilai BEP sudah terpenuhi oleh peternak. Sebenarnya untuk program penggemukan lebih efektif menghitung penambahan bobot badan ternak, akan tetapi di peternakan rakyat tidak atau hampir semuanya tidak menerapkan hal tersebut. Pertambahan Bobot Badan Hidup (PBBH) tidak menjadi perhatian utama, sedangkan dalam usaha penggemukan atau fattening. PBBH merupakan syarat mutlak untuk kesuksesan usaha penggemukan.

Tabel 12. Nilai BEP Pembesaran Sapi Per Periode (2 ekor)

No	Komponen Pendapatan	Jumlah
1.	Biaya Tetap	515.463,00
2.	Biaya Variabel	20.658.861,00
3.	Penjualan (Penerimaan)	31.375.000,00
3.	Harga Jual	15.895.833,00
	BEP (harga)	11.580.356,00
	BEP (unit/ekor)	1,33
	Pendapatan Per Ekor	5.100.338,00

Apabila satu ekor sapi penggemukan siap jual diasumsikan seberat 300 kg maka BEP tercapai pada kisaran bobot badan sebesar 1,33 x 300 kg sama dengan 399 kg. Bobot BEP ini akan terpenuhi dengan memelihara 2 ekor sapi dan masih ada kelebihan bobot badan yang akan menjadi keuntungan bagi peternak yaitu 2 ekor sapi x 300 kg sama dengan 600 kg dikurangi nilai BEP 399 kg sama dengan 201 kg. Berbeda dengan usahatani sapi potong untuk pembibitan, seperti hasil penelitian Syanti, E, (2008) bahwa nilai BEP jumlah ternak sebesar 9 ekor.

IV. Kesimpulan

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Besar rata-rata biaya total atau modal investasi yang dikeluarkan oleh peternak dalam satu periode pembesaran pedet sapi adalah Rp 21.174.324,00 per periode
2. Besar rata-rata biaya total atau modal investasi yang dikeluarkan oleh peternak dalam satu periode pembesaran pedet sapi adalah Rp 21.174.324,00 per periode.
3. Besar rata-rata penerimaan yang diperoleh peternak dalam satu periode pembesaran pedet sapi adalah Rp 31.375.000,00.
4. Besar rata-rata pendapatan yang diterima oleh peternak dalam satu periode pembesaran pedet sapi adalah Rp 10.200.676,00 per periode.
5. Besar BEP usaha pembesaran dalam satu periode pembesaran pedet sapi adalah sebesar Rp. 11.580.356,00; hal ini berarti lebih rendah dari harga jual oleh petani yaitu sebesar Rp. 15.895.833, Sehingga petani masih mendapatkan keuntungan. Sedangkan BEP unit adalah 1,33 hal ini berarti bahwa peternak akan memperoleh keuntungan apabila memelihara ternak lebih dari 1 ekor sapi dan rata rata peternak memelihara 2 ekor sapi potong.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan serta masalah-masalah yang ada disarankan sebagai berikut:

1. Untuk meningkatkan produksi dan penerimaan usaha pembesaran pedet sapi potong maka penerapan teknologi mutlak dibutuhkan, untuk itu pembinaan dari instansi terkait perlu terus ditingkatkan.
2. Bagi peternak perlu diadakan penyuluhan tentang tatalaksana pemeliharaan yang baik dan pengolahan limbah supaya dapat menjadi nilai tambah untuk meningkatkan pendapatan.
3. Bagi peternak perlu adanya jadwal pembesaran pedet yang tepat saat untuk memulai usaha dengan saat panen untuk mendapatkan nilai jual ternak yang tinggi.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan Terimakasih saya ucapkan kepada Fakultas Pertanian dan LPPM UNWIR yang telah membantu dalam penelitian ini Sehingga penelitian dengan judul “ **Usaha Pembesaran Pedet Sapi Potong Hasil Inseminasi Buatan di Kabupaten Indramayu**”, dapat terlaksana dengan lancar.

DAFTAR PUSTAKA

- Balai Penyuluhan Pertanian, 2021. *Jumlah Paternak Sapi*. Kecamatan Gabuswetan.
- Bambang, 2021. *Pemilihan Bibit Sapi*. Melalui <http://epetani.deptan.go.id/budidaya/teknik-memilih-bibit-sapi-untuk-induk-1852.Bptp-Jatim>.
- Blakely, J. & D.H. Bade. 2020. *Ilmu Peternakan*. Edisi Ke -14. Terjemahan : B. Srogandono. Universitas Gajah Mada Press, Yogyakarta.
- Dinas Pertanian Dan Peternakan, 2021. *Budidaya ternak sapi potong*. Kabupaten Indramayu.
- Ditjen Peternakan. 2021. *Statistik Peternakan*. Direktorat Jenderal Peternakan. Departemen Pertanian RI. Jakarta
- Mohammad T., Syarifudin Nur, dan Moch. Sugiarto. 2013. Analisis Tingkat Kesejahteraan Peternak Sapi Potong Di Kabupaten Purbalingga. *Jurnal Ilmiah Peternakan* 1(3): 1158 - 1164, September 2021
- Mubyarto. 2018. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. Penerbit LP3ES. Edisi III. Jakarta.
- Putranto, E.2020. *Analisis Keuntungan Usaha Peternakan Sapi Perah Rakyat Di Jawa Tengah (Kabupaten Boyolali, Kabupaten Semarang Dan Kota Semarang)*. Tesis. Program Pasca Sarjana Universitas Diponegoro Semarang.
- Santosa, U. 2020. *Prospek Agribisnis Penggemukan Pedet*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Talib dan Siregar, 2020. *Jenis Sapi Simental* [http://www.fmp.sinarindo.co. id/index.php/7-jenis-sapi/10-sapi-simmental](http://www.fmp.sinarindo.co.id/index.php/7-jenis-sapi/10-sapi-simmental).
- Toelihere, Mr. 2020. *Inseminasi Pada Ternak*. Angkasa. Bandung.
- Wibisono, Abrianto. 2021. *Laju Pertumbuhan Pedet Sapi Potong Setelah Lahir*. Http://www.duniasapi.com/id/budidaya/1498-Pertumbuhan-ternak_sapi-pedet.html. Diunduh pada tanggal 6 februari 2014. Pukul 13:32 WIB.
- Widjojo, Banoe. 2020. *Analisis Efisiensi Perusahaan*. Fakultas Ekonomi Universitas Gajah Mada. Yogyakarta